

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Return Saham adalah selisih harga jual saham atas harga beli saham. Return saham bisa positif juga bisa negatif, return saham positif yaitu harga jual lebih tinggi dari harga belinya maka investor mendapatkan keuntungan atau mendapat *Capital Gain*, return saham negatif yaitu harga jual lebih rendah dari harga belinya maka investor mendapatkan kerugian atau mendapatkan *Capital Lost*.

Return merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya, yang umumnya di nyatakan dalam presentase terhadap harga beli. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

Investor berinvestasi di perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan resiko yang rendah, tapi pada kenyataannya semakin tinggi keuntungan yang diperoleh investor semakin tinggi resiko yang akan diterima investor.

Sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkan *return* yang diharapkan akan di terima *expected return* dan besaran resiko yang harus di tanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah di ambil. Apabila seorang investor menginginkan *return* rendah makan resiko yang akan di tanggung juga rendah. Mengingat pentingnya harga saham dalam menentukan besarnya return saham maka dinamika perubahan harga saham atau *return* saham merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui portofolio.

Investor mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan dengan melihat kesehatan perusahaan yaitu dengan mengukur, menilai dan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan keputusan investasi.

Kepercayaan investor akan meningkat dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi risiko Ketergantungan investor terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus dan laporan keuangan membuat perusahaan terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja (*performance*) yang baik. Oleh sebab itu perusahaan berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu, dimana tindakan itu disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor dan manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Informasi laba sering menjadi target manipulasi agar laporan keuangan itu terlihat sehat atau baik agar lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Karena manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu perusahaan, karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen.

Manajemen laba dilakukan manajemen dengan cara memilih kebijaksanaan akuntansi atau kebijaksanaan akrual yang dapat menggeser laba pendapatan periode yang akan datang ke periode sekarang atau menggeser biaya periode sekarang ke periode yang akan datang.

Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah menghindari kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba, dan *analyst forecast*.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar. Dari definisi tersebut, Scott membagi dua cara pemahaman terhadap manajemen laba yang sebaiknya diterapkan dalam perusahaan. Pertama, manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Dan kedua, melihat manajemen laba dari *Efficient Earnings Management* bahwa manajemen laba dapat memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan mereka dan nilai pasar perusahaan. Jadi, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Adanya kemungkinan manipulasi ini karena adanya fleksibilitas dalam menerapkan hal tersebut dan karena sulit untuk menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel.

Adapun variabel yang digunakan untuk mengukur manajemen laba dengan menggunakan variabel *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals*, yaitu kebijakan akuntansi akrual yang memberikan keleluasaan bagi manajer dalam menentukan jumlah transaksi aktual secara fleksibel.

Tapi terkadang manajemen laba juga bisa merugikan bagi investor seperti kasus yang terjadi di WorldCom. WorldCom merupakan perusahaan Telekomunikasi terbesar kedua di Amerika pada masanya dan mengalami

kemerosotan di awal tahun 2000. Pendapatan juga nilai saham terus mengalami penurunan dan utang semakin banyak sehingga pihak manajemen langsung mengambil keputusan dengan cara mengubah laporan keuangan. Tindakan yang diambil adalah tidak mencatat beban yang ada tetapi mengapitalisir beban yang ada.

Worldcom merupakan perusahaan besar yang menjadi bintang di pasar modal pada tahun 1990 di Amerika Serikat berubah menjadi perusahaan yang melakukan skandal akuntansi terbesar. Data SEC menunjukkan bahwa Worldcom mengklasifikasikan biaya jaringan sebesar \$3.800.000.000 ke dalam akun modal dengan rincian sebesar \$3.055.000.000 pada tahun 2001 dan \$797.000.000 pada kuartar pertama di tahun 2002. Akibat tindakan tersebut Worldcom mampu menaikkan laba karena akun biaya dicatat lebih rendah. Sanksi yang diterima Worldcom berupa denda dari SEC sebesar \$2.250.000.000 kemudian dikurangi oleh pengadilan menjadi \$750.000.000. Sebagai tambahan, keempat eksekutif Worldcom dilarang menjabat sebagai pejabat, direktur atau akuntan di perusahaan publik (Soltani, 2014). Dari kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku manajemen laba sangat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan dan merugikan individu yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini penting karena perlu adanya identifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi individu terlibat dalam manajemen laba.

Penelitian manajemen laba juga pernah dilakukan oleh Yusrianti dan Satria (2014) dengan judul Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham yang dilakukan pada perusahaan manufaktur.

Bangun dan Safei (2011) dengan judul penelitian "pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan

Publik (KAP) *BIG FOUR* dan *NON BIG FOUR*". Dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh Non Discretionary Accruals terhadap return saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?
2. Apa pengaruh Discretionary Accruals terhadap return saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin membuktikan pengaruh Non Discretionary Accruals terhadap return saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Ingin membuktikan pengaruh Discretionary Accruals terhadap return saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi atau bahan masukan dalam memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam mengadakan penelitian khususnya dalam bidang telekomunikasi yang dapat digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian serupa, baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan, informasi dan, wawasan pengembangan ilmu akuntansi mengenai praktek dan konsekuensi manajemen laba serta hubungannya terhadap *return* saham di perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

2. Bagi perusahaan telekomunikasi dapat dijadikan pertimbangan apakah menggunakan metode manajemen laba atau tidak dalam laporan keuangannya. Dan mengetahui apa pengaruh manajemen laba terhadap return saham.
3. bagi investor sebagai bahan masukan untuk berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan agar membantu para investor agar lebih hati-hati sehingga tidak dirugikan dengan adanya praktik manajemen laba.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik.